

Tantangan Mahasiswa Dalam Melafalkan Mantra Sanskerta

Ida Kade Suparta

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

E-mail Korespondensi: idasuparta5@gmail.com

Keywords:	Abstract
Challenges, Students, Pronunciation, Sanskrit Mantras	Students often face challenges in reciting Sanskrit mantras, such as incorrect pronunciation, difficulty adapting to and following proper mantra articulation, and a lack of confidence when leading prayers using Sanskrit mantras. These issues can limit their ability to fully comprehend the essence and spiritual values embedded in Hindu religious practices. This study aims to explore the main factors contributing to students' difficulties in reciting Sanskrit mantras. A qualitative method was employed, utilizing data collection techniques such as participant observation, unstructured interviews, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that students' challenges in correctly pronouncing Sanskrit mantras involve phonetic and graphemic aspects, a lack of understanding of mantra meanings, memory-related issues and difficulty in changing habits, as well as psychological factors that weaken learning motivation. These findings highlight the need for a holistic learning approach that encompasses understanding meanings, fostering correct pronunciation through collective practice, and strengthening phonetic awareness both in the learning environment and in daily life.

Kata Kunci:	Abstract
Tantangan, Mahasiswa, Pelafalan, Mantra Sanskerta	Mahasiswa seringkali menghadapi tantangan dalam melafalkan mantra sanskerta, yakni pengucapan yang keliru, kesulitan menyesuaikan dan mengikuti pelafalan mantra yang benar, ketidakpercayaan diri ketika memimpin doa dengan menggunakan mantra-mantra Sanskerta. Tentunya, permasalahan ini dapat membatasi mahasiswa dalam memahami sepenuhnya esensi dan nilai spiritual yang terkandung dalam praktik keagamaan Hindu. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor utama yang berkontribusi terhadap kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam

	<i>melafalkan mantra sanskerta. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipan, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan model Miles and Huberman mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan mahasiswa dalam melafalkan mantra Sanskerta secara benar yaitu tantangan pada aspek fonetik dan grafemis, ketidakpahaman makna mantra, masalah mengingat dan kesulitan merubah kebiasaan, serta aspek psikologis yang melemahkan motivasi belajar. Temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang holistik, mencakup pemahaman makna, pembiasaan pelafalan yang benar melalui praktik kolektif, dan penguatan kesadaran fonetik di lingkungan belajar maupun kehidupan sehari-hari.</i>
--	--

I. PENDAHULUAN

Pelafalan mantra Sanskerta memiliki kedudukan yang signifikan dalam praktik-praktik keagamaan Hindu sehari-hari. Mantra sanskerta sering dilantunkan dalam berbagai ritual keagamaan, meditasi, dan pelaksanaan ibadah secara pribadi maupun kelompok. Mantra Sanskerta sebagai salah satu bentuk ritual nyanyian, dapat menciptakan suatu aliran spiritual yang mengarahkan pada transformasi batin sehingga dianggap sebagai sarana efektif yang dapat menghubungkan individu dengan Tuhan (Beck, 2019). Keefektifan mantra terlepas dari apakah mantra tersebut diucapkan dengan suara keras, dibisikkan, atau diulang secara mental, namun keefektifannya dipercaya terletak pada getaran suaranya.

Mantra dipercaya memiliki kekuatan inheren karena dianggap memiliki hubungan langsung dengan realitas tertinggi atau keilahian. Mantra memiliki unsur-unsur formal, perangkat puitis dalam struktur internalnya, yang dengan sadar dibentuk untuk meniru berbagai aspek proses penciptaan dan peleburan kosmis (Burchett, 2008). Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa struktur fonem dan ritme bahasa Sanskerta yang digunakan dalam mantra diyakini memiliki kualitas getaran unik yang melebihi bahasa konvensional serta mampu menciptakan resonansi yang bermakna dalam dimensi spiritual.

Pengucapan mantra Sanskerta yang benar diyakini berkaitan erat dengan dampak yang dihasilkannya, karena setiap suku kata diyakini mampu membangkitkan energi ketuhanan yang tertanam dalam ayat suci tersebut. Oleh karena itu, keakuratan dalam melafalkan setiap suku kata memiliki peran yang sangat penting dalam memaksimalkan perolehan manfaat spiritual yang dijanjikan oleh mantra tersebut (Bassetti & Reinboldt, 2023; Beck, 2019). Bilamana ada

kesalahan selama mengucapkan mantra maka dapat menyebabkan kerugian atau kegagalan (Wirawan, 2016). Merujuk pada pernyataan tersebut, maka pelafalan mantra Sanskerta dengan tata cara yang benar menjadi bentuk ibadah mendalam yang membuka jalan menuju kehadiran Tuhan, memperkuat hubungan spiritual, serta membawa makna dan kebijaksanaan yang menuntun umat Hindu menuju kesadaran dan pencerahan spiritual.

Mengacu pada signifikansi mantra tersebut, maka idealnya mahasiswa yang mempelajari ajaran Hindu perlu menguasai pelafalan mantra Sanskerta dengan baik dan benar karena keterampilan ini penting untuk memahami makna spiritual dari setiap kata yang diucapkan, serta menggali kekayaan spiritual yang terkandung dalam setiap mantra. Namun, kenyataannya berdasarkan observasi di lapangan khususnya di lingkungan Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram (IAHN) Gde Pudja Mataram seringkali menunjukkan bahwa masih ada tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam menguasai kemampuan melafalkan mantra sanskerta. Permasalahan yang muncul di kalangan mahasiswa IAHN Gde Pudja Mataram dalam konteks ini dapat diidentifikasi sebagai beberapa tantangan dalam melafalkan mantra-mantra Sanskerta.

Pertama, terdapat masalah pengucapan yang keliru saat melakukan doa mengawali pembelajaran dengan mantra puja *tri sandhyā*, *mantra gaṇeśa*, *mantra mahāmṛtyuñjaya*, *mantra sarasvatī*, dan mantra lainnya. Kedua, selama pembelajaran pembacaan mantra dalam mata kuliah bahasa Sanskerta, terlihat bahwa mahasiswa sulit menyesuaikan dan mengikuti pelafalan mantra yang benar, meskipun telah dilakukan secara berulang-ulang. Ketiga, fenomena lain yang diamati yaitu masih banyak mahasiswa yang mengalami ketidakpercayaan diri ketika diberi tugas untuk melantunkan doa dan memimpin doa dengan menggunakan mantra-mantra Sanskerta. Hal ini menjadi perhatian serius, karena kesulitan ini dapat membatasi mahasiswa dalam memahami sepenuhnya esensi dan nilai spiritual yang terkandung dalam praktik keagamaan Hindu.

Berdasarkan pada kesenjangan tersebut menjadi sangat penting untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam melafalkan mantra sanskerta. Penelitian ini bertujuan untuk menggali kompleksitas yang terkait dengan pembacaan mantra Sanskerta dengan fokus kajian pada faktor utama yang berkontribusi terhadap kesulitan mahasiswa dalam melafalkan mantra Sanskerta. Identifikasi faktor utama yang menjadi penyebab kesulitan mahasiswa dalam melafalkan mantra Sanskerta dapat menjadi referensi dan bahan pemetaan dalam menyusun strategi pembelajaran yang

efektif untuk mengatasi tantangan tersebut sehingga memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan keterampilan mahasiswa dalam melafalkan mantra Sanskerta. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap permasalahan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman dan pelaksanaan praktik keagamaan Hindu di kalangan mahasiswa serta dapat mendorong upaya pembelajaran yang lebih efektif dan mendalam.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data mencakup wawancara tidak terstruktur, observasi partisipan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan mahasiswa yang sedang dan telah menempuh mata kuliah bahasa sanskerta, serta dosen yang mengampu mata kuliah bahasa Sanskerta di IAHN Gde Pudja Mataram. Sudut pandang yang berbeda dari masing-masing informan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai obyek yang diteliti. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung ketika mahasiswa berdoa menggunakan mantra sanskerta, serta mengamati secara langsung situasi pembelajaran dan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam melafalkan mantra sanskerta. Selain itu, dokumentasi berupa video pelafalan mantra sanskerta yang dibuat oleh mahasiswa, serta buku atau artikel ilmiah juga dimanfaatkan untuk analisis lebih lanjut. Teknik analisis data yang diterapkan yakni model Miles and Huberman mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahapan analisis data ini, peneliti merinci, mengorganisir, dan memahami data yang terkumpul dengan cermat, dan mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah diajukan sebagai hasil penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor utama yang berkontribusi terhadap kesulitan mahasiswa dalam melafalkan mantra Sanskerta dengan baik dan benar melibatkan aspek fonetik dan grafemis, ketidakpahaman makna mantra, masalah mengingat dan masalah kebiasaan, serta aspek psikologis. Pemahaman lebih lanjut mengenai faktor-faktor tersebut dapat dicermati dalam pembahasan berikut.

1. Tantangan Fonetik dan Grafemis

Fonetik adalah ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi yang dihasilkan dalam bahasa, mencakup cara bunyi tersebut diproduksi oleh organ bicara manusia, seperti lidah, bibir, dan tenggorokan. Fonetik mengkaji proses pengucapan suara, seperti pembentukan bunyi vokal dan

konsonan, serta bagaimana bunyi tersebut didengar dan dipahami oleh pendengar (Evelina et al., 2024). Beberapa ciri fonetik bahasa Sanskerta melibatkan pengucapan bunyi vokal, konsonan, serta aturan fonetik yang kompleks. Penguasaan fonetik dalam bahasa Sanskerta membutuhkan ketelitian dan latihan, terutama untuk penutur asing yang tidak terbiasa dengan nuansa fonetik khas bahasa ini. Pemahaman dan penggunaan yang baik terhadap aturan fonetik tersebut sangat penting untuk memastikan kejelasan dan keakuratan dalam komunikasi dalam konteks bahasa Sanskerta. Kompleksitas fonetik ini pula menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan mahasiswa IAHN Gde Pudja Mataram dalam melafalkan mantra sanskerta dengan benar.

Mahasiswa mengalami kesulitan dalam menghasilkan bunyi-bunyi fonem yang ada pada alphabet bahasa sanskerta meliputi ṭ (ट), ṭh (ठ), ḍ (ड), ḍh (ढ), ṇ (ण), ṣ (ष), dan ś (श्). Pada fonem ṭa, ṭha, ḍa, ḍha, dan ṇa, mahasiswa lebih cenderung kesulitan mendekatkan lidahnya ke langit-langit keras sehingga lebih sering menghasilkan bunyi ta, tha, da, dha, dan na. Pada fonem ṣ (ष) dan ś (श्), mahasiswa lebih cenderung mengucapkan s (स), yang mana seharusnya fonem ṣ (ष) dihasilkan seperti mengucapkan s (स) sembari mendekatkan ujung lidah ke langit-langit, sedangkan fonem ś (श्) dihasilkan seperti mengucapkan s (स) sembari mendekatkan lidah pada palatum (langit-langit lembut) yang berada di belakang gigi atas atau posisi lidah mirip seperti saat mengucapkan huruf c (च) (Surada, 2007).

Kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa pada aspek fonetik beriringan juga dengan tantangan pada aspek grafemis. Grafemis mempelajari bagaimana bunyi-bunyi dalam bahasa diwujudkan dalam sistem tulisan, termasuk alfabet, abjad, aksara, atau sistem penulisan lainnya (Evelina et al., 2024). Mahasiswa mengalami kesulitan dalam membedakan tanda-tanda (diakritik) yang ada pada alfabet, sehingga menimbulkan pengucapan yang salah. Tanda diakritik adalah tanda baca tambahan pada huruf yang sedikit banyak mengubah nilai fonetis huruf tersebut (Wikipedia, 2024). Beberapa huruf yang kerap dilupakan cara pengucapannya oleh mahasiswa diantaranya “ṭ (ट), ṭh (ठ), ḍ (ड), ḍh (ढ), ṇ (ण), ṣ (ष), ś (श्), ṛ (ऋ), ṅ (ङ), ñ (ञ), dan v (व)”.

Pengucapan untuk huruf “ṭ (ट), ṭh (ठ), ḍ (ड), ḍh (ढ), ṇ (ण)”, lebih sering mahasiswa mengucapkan sama dengan huruf t (त), th (थ), d (द), dh (ध), n (न). Pengucapan huruf “ṣ (ष)” dan “ś (श्)” lebih sering diucapkan sama dengan huruf “s (स)”. Pengucapan huruf “ṅ (ङ)” dan

ñ (ॢ), lebih sering disamakan pengucapannya dengan huruf “n (ॢ)”, padahal seharusnya huruf “ñ (ॢ)” dibaca sama dengan “ng” dalam bahasa Indonesia, dan huruf “ñ (ॢ)” dibaca sama dengan huruf “ny”. Selanjutnya, pengucapan huruf “v (ॢ)”, yang seharusnya dibaca menyerupai huruf wa seperti dalam kata “bawa, wati” (Surada, 2007), namun sering dilupakan cara pengucapannya yaitu terkadang dibaca “v” dan terkadang “f” seperti dalam kata “verifikasi”. Pada fonem “ṛ (ॢ)” yang seharusnya pengucapannya menyerupai “re” seperti pada kata “tresna” atau “ri” seperti pada kata “tarik” (Surada, 2007), namun lebih dominan mahasiswa mengucapkan “er” menyerupai “er” dalam kata “perang” seperti misalnya pada kata “vṛddha” dibacanya “verddha”, yang mana seharusnya dibaca “wreddha”.

Selain itu, identifikasi kesulitan kadang-kadang terlihat juga saat pengucapan “e (ॢ), o (ॢ), i (ॢ)”. Pengucapan fonem “e” terkadang terdengar seperti “e” pada kata “nenek” yang seharusnya pengucapan fonem “e” seperti pada kata “lele”. Begitu juga saat mengucapkan fonem “o”, terkadang diucapkan seperti “o” pada kata “rokok” yang mana seharusnya pengucapan fonem “o” seperti pada kata “soto”. Selain itu, terkadang pengucapan fonem “i” diucapkan seperti “i” pada kata “santai” yang seharusnya diucapkan “i” seperti pada kata “itik”.

Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan artikulasi mahasiswa dalam memproduksi fonem-fonem khas Sanskerta, seperti aspirasi, retrofleks, maupun perbedaan vokal pendek dan panjang, belum berkembang secara optimal. Kesulitan fonetik ini kemungkinan besar terjadi karena perbedaan sistem bunyi antara bahasa Indonesia dengan sistem fonem Sanskerta yang lebih kompleks. Interpretasi ini didukung oleh penelitian Zaid & Putra (2024) yang menjelaskan bahwa dalam pembelajaran bahasa asing, di mana fonetik dan pelafalan bisa sangat berbeda dari bahasa ibu, sehingga siswa sering mengalami kesulitan dalam memproduksi bunyi yang tidak ada dalam bahasa ibu mereka. Pada saat yang sama, tantangan grafemis muncul ketika mahasiswa harus mengenali huruf-huruf dengan diakritik tertentu yang tidak familier dalam 26 alfabet bahasa Indonesia. Ketika mahasiswa tidak ingat dengan bunyi dari huruf-huruf yang mengandung diakritik tersebut, maka saat itu terjadi distorsi pelafalan kata. Dalam hal ini, antara aspek fonetik dan grafem saling memengaruhi.

Dari perspektif linguistik, temuan ini dapat dijelaskan melalui teori *interlanguage* oleh Selinker, yang menyatakan bahwa pelajar bahasa kedua akan membangun sistem bahasa antara yang dipengaruhi oleh bahasa ibu mereka. Kesalahan fonetik merupakan hal umum dalam *interlanguage* yang mana pelajar bahasa kedua sering mengalami kesulitan dalam

mengucapkan bunyi-bunyi yang tidak ada dalam bahasa ibu mereka (Barone, 2024; Estremera, 2025). Dalam kasus ini, sistem fonologi dan ortografi bahasa ibu mahasiswa memengaruhi produksi bunyi dan cara mereka mengenali grafem Sanskerta. Selain itu, dari segi fonetik artikulatoris menjelaskan bahwa bunyi-bunyi retrofleks dan aspiratif membutuhkan pengaturan artikulator yang tidak umum dalam bahasa Indonesia, sehingga memerlukan latihan khusus.

2. Ketidapkahaman Makna Mantra

Kesulitan mahasiswa dalam pelafalan mantra sanskerta disebabkan juga karena ketidapkahaman terhadap makna mantra yang diucapkan. Kata-kata dalam setiap mantra tidak benar-benar dikenal dan dipahami oleh mahasiswa sehingga kerap terjadi distorsi fonetik. Fenomena yang terjadi di kalangan mahasiswa yang mempelajari mantra sanskerta adalah kecenderungan untuk menghafal sesuai dengan apa yang mereka dengar atau tirukan dari orang-orang di sekitar, serta dari teks-teks yang ditemukan. Mahasiswa sering kali menirukan pelafalan dari orang sekitarnya maupun menghafal dari referensi yang dijumpai tanpa memiliki pemahaman yang cukup tentang arti atau struktur kata-kata dalam mantra tersebut. Kalaupun ada pemahaman terhadap sebuah mantra, hanya sebatas pengertian konseptual dan spiritual melalui teks-teks terjemahan yang tercetak maupun yang tersebar secara elektronik. Namun, hasil penelusuran menunjukkan bahwa teks-teks yang beredar, baik dalam bentuk cetakan maupun elektronik, serta variasi pelafalan dari satu orang ke orang lain, sering kali menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam kata atau frasa, meskipun mantra yang digunakan adalah mantra yang sama. Akibatnya, mahasiswa yang hanya mengandalkan peniruan tanpa pemahaman terhadap makna yang diucapkan sehingga cenderung memperkuat kesalahan-kesalahan dalam pengucapan. Kesalahan tersebut tidak hanya berdampak pada pelafalan yang tidak sesuai, tetapi juga dapat mengubah arti dari mantra itu sendiri.

Temuan ini mengungkap bahwa pendekatan hafalan semata tanpa pemahaman makna dalam pembelajaran mantra Sanskerta menyebabkan terjadinya distorsi dalam pelafalan. Distorsi fonetik yang terjadi karena kurangnya pemahaman makna juga memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak memiliki fondasi semantik yang cukup untuk menilai dan membedakan pelafalan yang benar dan yang salah. Akibatnya, kesalahan-kesalahan pelafalan yang mereka buat tidak hanya bersifat teknis tetapi juga konseptual, karena salah bunyi sering kali menyebabkan salah arti. Lebih jauh lagi, ketergantungan pada teks-teks yang beredar dalam bentuk cetakan maupun digital yang memiliki variasi berbeda, memperparah kondisi ini.

Bahkan, ketergantungan pada sumber sekunder atau peniruan dari orang lain tanpa pengetahuan linguistik yang memadai menyebabkan terjadinya kesalahan yang berulang dan sistemik. Temuan ini menunjukkan bahwa pelafalan mantra tidak dapat dipisahkan dari pemahaman linguistik. Pembelajaran yang tidak mengintegrasikan aspek fonetik dan semantik secara bersamaan akan cenderung menghasilkan pemahaman yang dangkal dan pelafalan yang keliru.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori *Second Language Acquisition* (SLA), khususnya dari perspektif *Noticing Hypothesis* oleh Schmidt, yang menyatakan bahwa pembelajaran unsur-unsur baru dalam bahasa kedua memerlukan perhatian sadar. Untuk dapat menguasai fitur-fitur linguistik baru, pembelajar harus “menyadarinya” (notice), mereka harus memberikan perhatian khusus pada aspek-aspek tertentu dari bahasa, seperti kosakata, struktur tata bahasa, atau pengucapan (Szcześniak, 2024). Dalam konteks ini, mahasiswa yang tidak menyadari struktur kata dalam mantra karena tidak memahami maknanya akan kesulitan menghasilkan pelafalan yang benar. Perhatian (noticing) merupakan syarat utama agar informasi linguistik bisa masuk ke dalam memori jangka panjang, yang berarti proses internalisasi bentuk dan makna bahasa. Jika pelajar memperhatikan dan memahami input, maka input tersebut menjadi intake dan dapat membentuk bagian dari sistem bahasa mereka, baik secara eksplisit maupun implisit (Ahadi Kalashi, 2023). Intake adalah bagian dari input yang disadari dan dipahami oleh pembelajar, kemudian disimpan untuk diproses lebih lanjut dalam pikiran pembelajar.

3. Masalah Mengingat dan Kesulitan Mengubah Kebiasaan

Fenomena menunjukkan bahwa terdapat beberapa kesalahan dalam pengucapan mantra Sanskerta oleh mahasiswa. Kesalahan tidak hanya dapat dilihat dari aspek fonetik yang dalam hal ini ketidaksempurnaan mahasiswa menghasilkan bunyi-bunyi fonem dalam bahasa sanskerta, tetapi juga pada aspek kata yang tidak sesuai dengan teks asli mantra. Kesalahan pengucapan ini paling mudah diamati pada beberapa bagian mantra yang sering dilafalkan dengan tidak tepat. Misalnya, dalam mantra *pūjā trisandhyā*, sering terjadi kekeliruan seperti *palingkirtitah* atau *palilkiltitah* yang seharusnya *parikīrtitah*, *purusan* yang seharusnya *puruṣaḥ*, *mamuja* yang seharusnya *mām moca*, *palaya siva* yang seharusnya *palayasva*, dan *permādāt* yang seharusnya *pramādāt*. Selain itu, dalam mantra *sarasvatī* juga ditemukan beberapa kesalahan pengucapan, seperti *namostudyān* yang seharusnya *namastubhyaṁ*,

karaksami yang seharusnya *kariṣyāmi*, *bhavantu* yang seharusnya *bhavatu*, dan *sadam* yang seharusnya *sadā*. Kesalahan serupa juga terjadi pada beberapa kata dalam mantra lainnya, menunjukkan bahwa pelafalan yang keliru ini bukan hanya pada satu atau dua mantra, melainkan tersebar di berbagai mantra yang digunakan sehari-hari.

Tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam melafalkan mantra Sanskerta dengan benar merupakan persoalan yang cukup kompleks dan tidak hanya terbatas pada aspek teknis pengucapan semata, melainkan juga berkaitan erat dengan kebiasaan dan ingatan jangka panjang yang sudah terbentuk sebelumnya. Fenomena yang diuraikan tersebut menunjukkan bahwa terjadi permasalahan terkait kesulitan mahasiswa dalam mengingat bentuk pelafalan mantra Sanskerta yang benar dan kesulitan merubah kebiasaan tersebut. Hal ini disebabkan karena mayoritas mahasiswa telah terbiasa menggunakan bentuk pelafalan yang salah sejak awal mereka mengenal atau mempraktikkan mantra tersebut, baik dari lingkungan keluarga, masyarakat, maupun pengalaman belajar sebelumnya yang kurang tepat. Kebiasaan ini kemudian membentuk pola yang secara tidak sadar terus mereka ulang. Fenomena ini menjadi semakin jelas terlihat ketika mahasiswa telah mendapatkan pembelajaran formal di kelas, di mana mereka diajarkan dan dilatih untuk mendengar, mengucapkan, serta membiasakan diri dengan pelafalan kata atau frasa yang benar. Namun, meskipun telah melalui proses pengajaran dan koreksi tersebut, ketika mereka diminta untuk mengucapkan mantra secara mandiri atau kelompok tanpa bimbingan langsung dari pengajar, sebagian besar mahasiswa masih belum mampu mempertahankan pelafalan yang benar. Mereka cenderung kembali pada cara pengucapan lama yang menjadi kebiasaannya.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran pelafalan mantra Sanskerta tidak hanya tentang mentransfer pengetahuan secara verbal, tetapi juga menyangkut aspek internalisasi kebiasaan baru yang membutuhkan waktu dan pengulangan intensif. Kesulitan yang dialami mahasiswa menunjukkan bahwa kebiasaan awal dalam pelafalan mantra memiliki pengaruh yang kuat dan sulit untuk diubah, bahkan setelah mendapat bimbingan yang benar secara linguistik. Ini mengindikasikan bahwa pelafalan yang sudah terbentuk sebelumnya cenderung menjadi memori jangka panjang yang lebih kuat dibandingkan dengan pengetahuan baru yang diajarkan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam proses koreksi, karena mahasiswa harus "menghapus" bentuk yang sudah melekat dalam ingatan jangka panjang dan menggantinya dengan bentuk yang benar. Proses ini tidak hanya membutuhkan pengulangan, tetapi juga pemahaman baru dan pembelajaran reflektif.

Kebiasaan menggunakan mantra yang salah dalam kehidupan sehari-hari dapat menyulitkan mahasiswa untuk melafalkan mantra dengan benar walaupun telah diajarkan di kelas. Pengucapan kata-kata dalam mantra yang keliru sangat dipengaruhi oleh lingkungan mahasiswa yang mana lebih dominan orang-orang di sekitarnya melakukan hal tersebut. Menurut Albert Bandura dalam teori pembelajaran sosial, perilaku individu sering dipelajari melalui pengamatan terhadap orang lain dan lingkungan sosial (Anwar, 2017). Jika mahasiswa terbiasa mendengar atau melihat orang lain melafalkan mantra dengan cara tertentu di lingkungan mereka, mereka cenderung meniru kebiasaan tersebut. Dalam pandangan behaviorisme, kebiasaan yang sudah terbentuk dan sudah dilakukan berulang kali, seperti melafalkan mantra dengan cara tertentu, cenderung sulit diubah karena individu merasa nyaman dan sudah terbiasa dengan cara tersebut.

4. Aspek Psikologis

Keyakinan spiritual yang telah terinternalisasi dalam diri sebagian besar mahasiswa berperan sebagai sumber pembenaran psikologis atas ketidaktepatan mereka dalam melafalkan mantra. Para mahasiswa cenderung memegang pandangan bahwa Tuhan Maha Mengetahui dan Maha Pengampun, sehingga kesalahan dalam pelafalan mantra tidak akan mengurangi nilai spiritual dari niat baik mereka. Dalam praktiknya, banyak mahasiswa menyatakan bahwa “yang penting niatnya benar,” atau “Tuhan pasti tahu maksud saya,” sebagai bentuk justifikasi atas ketidaktepatan fonetik dalam melafalkan mantra. Keyakinan ini secara halus tetapi kuat membentuk mentalitas permisif terhadap kesalahan, yang berdampak pada munculnya sikap ketidaksungguhan dalam belajar memperbaiki pelafalan.

Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual yang diyakini mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai sumber motivasi dalam praktik keagamaan, tetapi juga dapat berperan sebagai upaya pembelaan diri dalam menghadapi kekurangan pribadi, yang dalam hal ini terkait dengan ketidaktepatan dalam pelafalan mantra. Hal ini mengindikasikan adanya jarak antara idealisme spiritual dan usaha konkret untuk mencapainya. Sikap permisif ini berpotensi menghambat pembentukan kompetensi fonetik yang baik dalam pelafalan mantra, dan menurunkan kesungguhan dalam belajar karena merasa sudah cukup hanya dengan niat yang baik. Selain itu, temuan ini mengindikasikan bahwa terjadi pergeseran makna dalam praktik keagamaan mahasiswa, yang mana dalam hal ini, mantra tidak lagi dipandang sebagai teks suci yang perlu dilafalkan secara presisi, melainkan sebagai ekspresi spiritual personal yang fleksibel.

Albert Bandura dalam *Social Cognitive Theory* menjelaskan bahwa nilai mengacu pada pentingnya atau kegunaan yang dirasakan dari pembelajaran. Teori kognitif sosial berpendapat bahwa tindakan seseorang mencerminkan nilai-nilai mereka. Siswa termotivasi untuk mencapai sesuatu ketika mereka merasakan bahwa tujuan mereka selaras dengan hasil yang penting bagi mereka (Lo et al., 2022; Schunk & DiBenedetto, 2020). Dalam konteks pembelajaran pelafalan mantra, sebagian mahasiswa mungkin tidak memprioritaskan ketepatan fonetik sebagai nilai utama. Sebaliknya, mereka lebih menekankan pentingnya intensi spiritual atau ketulusan niat dalam praktik keagamaan. Oleh karena itu, ketika mereka melakukan kesalahan dalam pelafalan, mereka cenderung tidak merasa terdorong untuk memperbaikinya, karena tidak melihat keterkaitan langsung antara ketepatan teknis dengan hasil spiritual yang mereka anggap penting. Sikap ini mencerminkan bagaimana nilai personal dapat mengarahkan perilaku belajar dan membentuk justifikasi internal terhadap tindakan yang tidak sesuai dengan standar objektif.

SIMPULAN

Faktor-faktor utama yang menjadi tantangan atau kesulitan mahasiswa dalam melafalkan mantra Sanskerta dengan baik dan benar melibatkan aspek fonetik dan grafemis, ketidakpahaman makna mantra, masalah mengingat dan masalah kebiasaan, serta aspek psikologis. Tantangan fonetik berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam menghasilkan bunyi-bunyi yang khas dalam bahasa Sanskerta, sementara ketidakpahaman makna mantra merujuk pada pemahaman yang kurang terhadap makna kata-kata yang diucapkan. Sementara itu, masalah mengingat mencakup kemampuan mahasiswa dalam menyimpan dan mengingat kata-kata dari bait-bait mantra tersebut. Masalah mengingat juga berkaitan dengan kesulitan mengubah kebiasaan yang mengacu pada ketidaknyamanan dalam menerima perubahan terhadap pelafalan mantra yang telah terinternalisasi sebelumnya. Terakhir terkait aspek psikologis dapat memberikan dampak pada keseimbangan mental mahasiswa yang dapat memengaruhi kualitas pelafalan. Implikasi dari temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang holistik, mencakup pemahaman makna, pembiasaan pelafalan yang benar melalui praktik kolektif, dan penguatan kesadaran fonetik di lingkungan belajar maupun kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, disarankan agar program pembelajaran mantra Sanskerta tidak hanya berfokus pada aspek teknis pelafalan, tetapi juga mengintegrasikan pemahaman semantik, penguatan nilai-nilai spiritual yang mendorong ketekunan belajar, serta melibatkan komunitas dan keluarga dalam membentuk ekosistem pelafalan yang benar dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadi Kalashi, S. (2023). Review of noticing hypothesis from two cognitive and ecological perspectives. *Journal of New Advances in English Language Teaching and Applied Linguistics*, 5(1), 1207–1218. <https://doi.org/10.22034/jeltal.2023.5.1.10>
- Anwar, C. (2017). *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. IRCiSoD.
- Barone, S. (2024). The importance of interlanguage in language teaching: an analysis of its development in 12 learners. *Vestnik of Samara State Technical University Psychological and Pedagogical Sciences*, 21(3), 81–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.17673/vsgtu-pps.2024.3.6>
- Bassetti, B., & Reinboldt, R. (2023). Learning Sanskrit as a sacred language in the West: A narrative study. *International Journal of Bilingualism*, 13670069231198232. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/13670069231198232>
- Beck, G. L. (2019). Sacred music and Hindu religious experience: From ancient roots to the modern classical tradition. *Religions*, 10(2), 85. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel10020085>
- Burchett, P. E. (2008). The ‘magical’ language of mantra. *Journal of the American Academy of Religion*, 76(4), 807–843. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/jaarel/lfn089>
- Estremera, D. R. M. L. (2025). *Reflected Pedagogical Practices On Interlanguage* [Sorsogon State University, Philippines]. <https://rb.gy/yspfo6>
- Evelina, H. T., Damanik, N. A., Alfani, R., & Audina, F. (2024). Fonetik Fonemik Dan Grafemis. *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 2(5), 1644–1652.
- Lo, K. W. K., Ngai, G., Chan, S. C. F., & Kwan, K. (2022). How students’ motivation and learning experience affect their service-learning outcomes: A structural equation modeling analysis. *Frontiers in Psychology*, 13, 825902. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.825902>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>
- Surada, I. M. (2007). *Kamus Sanskerta Indonesia*. Widya Dharma.
- Szczęśniak, K. (2024). The noticing hypothesis and formulaic language. Learnability of non-salient language forms. *Acta Psychologica*, 248, 104372. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104372>
- Wikipedia. (2024). *Diakritik*. Wikipedia Ensiklopedia Bebas. <https://id.wikipedia.org/wiki/Diakritik>
- Wirawan, I. W. A. (2016). *Komunikasi Dalam Peradaban Hindu*. Deepublish.

Zaid, L. N., & Putra, M. (2024). Dasar–Dasar Fonetik Dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Sathar*, 2(2), 78–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.59548/js.v2i2.284>